

PELAJARAN BAHASA SUNDA APLIKATIF MELALUI SENI TRADISIONAL DI WILAYAH GEOPARK PANGANDARAN

Dian Indira, Raden Muhammad Mulyadi, dan Samson CMS

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail: dian.indira@unpad.ac.id

ABSTRAK. Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran berjudul “Pelajaran Bahasa Sunda Aplikatif Melalui Seni Tradisional di Wilayah Geopark Pangandaran”. ‘Senam Silat’ merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional hasil modifikasi yang dapat ditampilkan untuk wisatawan serta menjadi pengiring media pembelajaran bahasa Sunda. Metode yang digunakan ialah metode observasi, wawancara, dan praktik melalui workshop. Program yang dilaksanakan memberi dampak positif kepada masyarakat yang menjadi sasaran, hal ini terlihat dengan antusiasme yang diperlihatkan pada setiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu, kepala desa sangat mendukung kegiatan kami dan memberi kesempatan untuk memberikan pembelajaran secara langsung.

Kata kunci: Learning - Sundanese Language - Region - Tourism - Art - Gymnastics Silat

ABSTRACT. *Community service activities are carried out in Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran entitled “Lessons of Sundanese Language Aplikatif Through Traditional Art in Geopark Pangandaran Region”. ‘Silat Gymnastics’ is one of the traditional forms of modified art that can be displayed for tourists as well as become a medium for learning media of Sundanese language. The method used is the method of observation, interview, and practice through workshop. The program implemented has a positive impact on the target community, it is seen with the enthusiasm shown in each activity. In addition, village heads are very supportive of our activities and provide opportunities to provide learning directly.*

Key words: Learning - Sundanese Language - Region - Tourism - Art - Gymnastics Silat

PENDAHULUAN

Fokus pembangunan Kabupaten Pangandaran pada saat ini adalah bidang pariwisata. Bidang pariwisata yang menonjol di Kabupaten Pangandaran adalah mengenai panorama keindahan alamnya, terutama bentang alam berupa pesisir dengan adanya garis pantai yang sampai saat ini menjadi andalan utama pariwisata alam Kabupaten Pangandaran.

Terlepas dari wisata alam berupa pantai, masih terdapat potensi wisata lainnya yang dimiliki oleh Kabupaten Pangandaran yang masih belum dikembangkan secara optimal yaitu wisata di bidang budaya termasuk di dalamnya terkait bahasa dan seni. Potensi budaya bahasa dan seni ini belum mendapatkan perhatian secara khusus, padahal di dalam budayanya terdapat kearifan lokal yang telah diturunkan secara turun temurun dari berbagai generasi dan melalui bahasalah budaya ini dapat diteruskan. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap keberlanjutan bahasa Sunda yang menjadi perantara keberlangsungan budaya perlu mendapat perhatian yang serius. Derasnya arus globalisasi saat ini sering kali mengakibatkan masyarakat lupa akan tradisi yang sudah dimiliki secara turun temurun, padahal tradisi yang ada dalam membangun kearifan lokal selayaknya dipertahankan. Pemertahanan seni tradisional hendaklah dilakukan karena pengaruh seni dari barat yang meluas masuk sampai ke daerah di Indonesia, khususnya Jawa Barat.

Dalam upaya melestarikan dan membudayakan bahasa Sunda, beragam cara dapat ditempuh seperti pembiasaan penggunaan bahasa Sunda sejak dini, pemberlakuan kurikulum mata pelajaran wajib bahasa

Sunda di sekolah-sekolah, serta pengajaran melalui seni aplikatif lainnya.

Pengajaran bahasa Sunda yang aplikatif melalui seni merupakan salah satu alternatif untuk mendorong anak-anak agar anak-anak terdorong untuk berkomunikasi di dalam bahasa Sunda melalui cara yang menyenangkan. Model pengajaran ini, anak-anak tidak saja diajak belajar kosa kata bahasa Sunda tetapi mereka pun belajar seni tradisional yaitu silat yang telah dimodifikasi (senam silat) sehingga dapat dengan mudah dipelajari oleh anak-anak. Kegunaan lain dari pengajaran bahasa Sunda melalui senam silat ini dapat memacu kecerdasan motoris-kinetik serta kecerdasan berbahasa pada anak-anak di saat bersamaan. Diharapkan dengan adanya gerakan kinetik senam silat ini, proses menghafal menjadi lebih menyenangkan dan membuat daya hafal kosakata bahasa Sunda anak-anak menjadi lebih dalam tertanam dalam memori jangka panjang melalui gerakan senam silat tersebut.

Di samping itu, senam silat dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata budaya, sehingga melalui kegiatan seni ini diharapkan akan mendukung rencana pemerintah untuk terus membangun dan meningkatkan pariwisata di Kabupaten Pangandaran melalui atraksi wisata budaya senam silat. Adanya atraksi senam silat ini diharapkan menjadi varian baru di bidang kepariwisataan Kabupaten Pangandaran sehingga pariwisata alam dan pariwisata budaya berjalan bersama dan menjadi magnet pesona wisata Kabupaten Pangandaran.

Berdasarkan uraian diatas, tim tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat khususnya kelompok siswa Sekolah Dasar di Desa Margacinta,

Kecamatan Cijulang, di kawasan Geopark Kabupaten Pangandaran, melalui program “Pelajaran Bahasa Sunda Aplikatif Melalui Seni Tradisional di Wilayah Geopark Pangandaran” sehingga nantinya dapat memberikan manfaat praktis untuk kepentingan pariwisata serta dapat menjaga warisan budaya melalui pelajar atau generasi muda yang menjadi penerus penutur bahasa Sunda.

Kekhawatiran pemilik bahasa dan budaya Sunda tidak dapat dikesampingkan begitu saja, mengingat bahasa Sunda termasuk dalam kelompok bahasa di ambang kepunahan karena berdasarkan hasil penelitian para pakar linguistik jumlah penutur bahasa Sunda di kalangan anak-anak semakin hari semakin berkurang. Hal ini menyiratkan lambat laun penutur bahasa Sunda makin sedikit dan bisa saja hilang, padahal di dalam bahasa tercakup pula budayanya. Kabupaten Pangandaran selama ini dikenal merupakan ikon pariwisata Jawa Barat, sejatinya di daerah wisata masyarakat mampu berkomunikasi dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Kontak budaya antara budaya lokal dengan budaya luar akan memengaruhi budaya lokal, antara lain bahasanya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilakukan di Wilayah Geopark Kabupaten Pangandaran, dengan kelompok sasaran siswa sekolah dasar di wilayah Geopark ini.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencakup langkah-langkah sebagai berikut: *workshop* dan praktik di lapangan, yang meliputi beberapa tahapan dengan melibatkan dosen FIB, mahasiswa, dan khalayak sasaran. Pelaksanaan kegiatan PPM ini dilakukan beberapa tahapan yang dimulai dengan survei lokasi, penyampaian rencana kerja, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk para mahasiswa dan masyarakat setempat, khususnya siswa-siswa sekolah dasar, diberi pembelajaran bahasa Sunda yang diikuti oleh pelatihan ‘Senam Silat’ Penggunaan metode dan teknik pendekatan dilakukan secara komunikatif melalui tema-tema yang dipilih berdasarkan kemampuan para peserta sangat efektif dengan teknik Roleplay, efektif sebagai teknik praktek penggunaan atau aplikatif materi.

Secara keseluruhan, rangkaian acara dalam penyuluhan dapat dilihat pada kolom jadwal kegiatan dalam lampiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran bahasa Sunda aplikatif melalui seni tradisional ini mendapatkan dukungan kuat dari unsur-unsur terkait yang membantu tim pelaksana untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Margacinta. Kecamatan Cijulang, wilayah Geopark Kabupaten Pangandaran.

Temuan di lapangan mengungkap generasi pemuda lokal cenderung menggunakan bahasa pencampuran antara Sunda – Indonesia – dan asing. Dikhawatirkan

adanya arus globalisasi dan internasionalisasi ini mengikis kerifan lokal bahkan adanya ancaman pada keberlanjutan bahasa mengingat generasi pemuda adalah penerus sebuah warisan bahasa. Keadaan ini cukup ironis mengingat mayoritas wisatawan asing sangat menghargai lokalitas baik dalam sastra, budaya, maupun bahasa yang ada. Pembelajaran bahasa Sunda aplikatif melalui seni tradisional ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Kegiatan ini berlangsung dalam bentuk *workshop* berupa pemaparan materi, praktik pembelajaran, serta *role play* pembelajaran ‘Senam Silat’. Dengan pembelajaran aplikatif ini, setidaknya terdapat dua aspek lokalitas budaya yang disemarakan. Pertama, pembelajaran bahasa Sunda yang dituturkan dan dihafalkan. Kedua, gerakan ‘senam Silat’ yang menjadi pengiring pembelajaran melalui gerakan-gerakan yang diikuti oleh peserta.

Pembelajaran dimulai dengan pemaparan tentang kekayaan budaya dalam bahasa Sunda dan pentingnya proses pelestarian yang harus terus menerus dilakukan. Selain itu, terdapat kekayaan budaya dalam sebuah kearifan lokal yakni silat yang telah dimodifikasi dengan seni gerakan-gerakan senam yang dimodifikasi yang disebut ‘Senam Silat’. Gerakan dari ‘Senam Silat’ inilah yang akan menjadi pengiring dalam pembelajaran bahasa Sunda. Pemaparan juga dilanjutkan dengan pengenalan pada siswa bahwa atraksi ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai suatu pertunjukan untuk menarik wisatawan, baik wisatawan asing maupun lokal. Disela-sela penjelasan, tim dosen memainkan bentuk budaya musik dengan memainkan alat musik seruling bambu sebagai salah satu bentuk contoh kekayaan kesenian yang ada.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 1. Tim dosen memainkan alat music seruling

Masuk kepada sesi inti dari *workshop* berupa pemberian kosakata bahasa Sunda untuk dihafalkan oleh para siswa. Tampak wajah-wajah sungguh-sungguh dalam menulis kosakata tersebut dan serius dalam menghafalkan kosakata yang diberikan. Menghafalkan kosakata ini menjadi penting karena siswa nantinya harus mempraktikkan ‘Senam Silat’ dengan melafalkan kata tanpa memegang buku atau tulisan yang telah dibuat sebelumnya.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 2. Siswa sedang menulis kosakata hafalan

Setelah dirasa cukup untuk mengingat kosakata yang diberikan, para siswa dipersiapkan untuk berdiri dengan sedikit melakukan pemanasan (*stretching*) untuk mencegah terjadinya cedera. Para siswa terlihat antusias untuk segera memulai praktik 'Senam Silat', Tampak pula beberapa masih komat komit melafalkan kosakata.

Sesi selanjutnya diikuti dengan *role play* atau contoh gerakan oleh tim dosen sebagai narasumber untuk melakukan gerakan-gerakan 'Senam Silat'. Tim dosen menyuguhkan contoh gerakan secara perlahan agar siswa mampu memahami dan mengingat gerakan serta pelafalan kosakata bahasa Sunda yang mengiringinya.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 3. Tim dosen memberikan contoh gerakan Senam Silat yang diikuti siswa

Selanjutnya, para siswa mulai mengikuti gerakan-gerakan yang ditunjukkan. Gerakan senam silat tersebut diulang beberapa kali sampai siswa fasih dalam praktiknya. Pada sesi akhir, siswa dibiarkan melakukan gerakan tanpa *role model*. Di sesi inilah tampak siswa sudah menguasai gerakan-gerakan senam silat dan juga melafalkan kosa kata. Meski beberapa tampak ada yang ragu, tapi secara keseluruhan para siswa sudah menghafalkan dan menguasai. Tampak pula wajah-wajah ceria yang puas dengan pembelajaran bahasa dengan metode yang baru mereka terima dan berbeda dengan yang selama ini mereka dapatkan. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan tangan yang masih dilakukan di saat praktik sudah memasuki masa akhir.

Rencana Keberlanjutan Program

Keberlanjutan dari pelatihan bahasa Sunda aplikatif

melalui gerakan senam silat dan dilanjutkan secara mandiri dan dikembangkan sehingga terbentuk kesenian khas yang dapat dijadikan atraksi wisata di kawasan Geopark Pangandaran.

SIMPULAN

Setelah melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan PKM dapat kami sampaikan simpulan sebagai berikut: Kegiatan dilakukan di desa Margacinta yang berlokasi di kawasan Geopark Pangandaran, tepatnya di Kecamatan Cijulang. Sebelum tim pelaksana menjelaskan bentuk kegiatan yang dilakukan, tim melaksanakan pendekatan dengan pihak-pihak yang bersangkutan, sehingga pelatihan *workshop* bahasa Sunda Aplikasi melalui seni tradisional 'senam silat' yang diberikan kepada siswa-siswa SD berjalan lancar dan diikuti dengan antusiasme tinggi dari para peserta untuk menirukan hafalan kosakata dan gerakan-gerakan 'Senam Silat' Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil dengan memuaskan, dukungan yang sangat besar diberikan oleh kepala desa, staf kantor desa, para tokoh masyarakat, warga setempat, dan para siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. 2010. Perpustakaan Tempat Belajar Sepanjang Hayat. Media Indonesia, Jakarta: Kamis, 7 Oktober: hlm.1, kolom 2.
- ASTM Intenational. 2002. Measuring the Dynamics Characteristics Of Amusement Rides and Devices, Practice for, F.2137 (15.07). USA.
- Badan Standardisasi Nasional. 2011. Alas Kaki-Metode Uji Sepatu-Kekuatan Rekat Bagian Atas Sepatu dengan Sol. Adopsi SNI ISO 17708:2011. Jakarta.
- Bailey, G. 1999. Introduction to cultural anthropology. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Dwiloka, B. dan Riana. R. 2005. Teknik Menulis Karya Ilmiah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustandy, T. 2006. Tekan Korupsi Bangun Bangsa. (<http://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyid=1291>, diakses 14 Januari 2007).
- Suwahyono, N. 2004. Pedoman Penampilan Majalah Ilmiah Indonesia. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, LIPI.
- Wijana, I.D.P. 2007. Bias Gender pada Bahasa Majalah Remaja. *Tesis*, Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Subroto, E., Tensiska, dan Indiarito. R. 2014. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam upaya Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Girijaya dan Mekarjaya, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya*. 13 (1) 1-4.